

Pembaharuan Aspek-Aspek Pendidikan

Muhammad Sholeh

IAIN Purwokerto

Email: muhammadsholeh@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Pembaharuan pendidikan Islam merupakan akar-akarnya dari “Modernisasi” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan persyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Tulisan ini akan menguraikan aspek-aspek pendidikan Islam yang diperbaharui. Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu: Metode Pembelajaran, Isi / Materi Pelajaran dan Manajemen Pendidikan.

Renewal of Islamic education has its roots on “Modernization” of thought and Islamic institusi as a whole. In other words, the modernization of Islamic education can not be separated with the idea and the program of modernization of Islam. The basic framework behind the modernization of Islam as a whole is the modernization of Islamic thought and institutions is a prerequisite for the rise of Muslims in the modern period. If seen from the point of entry of ideas to reform Islamic thought in education, there are at least three things that need to be updated, namely: Learning Method, Content / Lessons and Education Management.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya

pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum (mata pelajaran), metode pendidikan, maupun dari segi manajemen lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Pada tahap pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara pendidik dan peserta didik. Setelah komunitas muslim terbentuk disuatu daerah, maka mulai membangun masjid sebagai tempat ibadah pusat pendidikan.

Inti dari materi pendidikan pada awal masa tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik adalah menjadi tolok ukur rendah tingginya ilmu agama seseorang. Pendidikan Islam di Indonesia yang sedemikian ini amat kontras dengan pendidikan barat yang di bangun oleh kolonial Belanda.

Sesuai dengan gencarnya suara pembaharuan pendidikan Islam yang dicanangkan oleh para pembaharu Muslim dari berbagai negara Mesir, India, Turki sampai pembaharuan Indonesia. Dampak dari "suatu pembaharuan" adalah munculnya pembaharuan

dibidang pendidikan Islam. Aspek-aspek apa saja yang menjadi kajian pembaharuan pendidikan Islam? Maka untuk lebih jelasnya akan di bahas pada pembahasan selanjutnya

B. Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaharuan pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tentang "Modersetnisasi" pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan persyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern.¹

Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.²

¹ Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : Logos 1990.h. 95.

² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004, h. 185.

Setelah Napoleon memasuki Mesir pada tahun 1798, kemudian beliau mendirikan sebuah lembaga ilmiah yang diberi nama dengan *Institu d Egypte*. Lembaga ini memiliki empat bidang kajian pokok, yaitu kajian ilmu pasti, ilmu alam, ekoonomi politik sastra dan seni. Di lembaga ini ditemukan beberapa perlengkapan yang belum dimiliki masyarakat mesir ketika itu, seperti mesin cetak, teleskop, mikroskop dan alat-alat untuk percobaan kimiawi.³

Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu:

1. Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir
2. Isi/Materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan materi agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke 20 telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum

bagi kehidupan individu maupun kolektif.

3. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.⁴

Ketiga macam ini merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam dikala itu. Dengan demikian, jika ide-ide pembaruan itu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, maka hal ini merupakan salah satu jalan menuju perbaikan pendidikan di Indonesia.⁵

C. Kurikulum Pendidikan

Bahwa pendidikan pada masa sebelum tahun 1900 merupakan masa tradisional dalam system pendidikan Islam di Indonesia. Masa tersebut belum adanya pembaharuan tentang system pendidikan baik pada kurikulum, kitab-kitab yang masih banyak menggunakan tulisan tangan manusia dan metode pengajaran yang mengunakan system bandungan dan halaqah dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum berasal dari bahasa yunani dari kata 'curir' artinya pelari. Kata 'curere' artinya tempat berpacu.

³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012) h. 41-42.

⁴ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h.60.

⁵ *Ibid*, h. 60.

Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Ketika itu diartikan Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid/peserta didik untuk mendapatkan ijazah.⁶ Pada masa klasik pakar pendidikan Islam menggunakan kata 'al-maddah' untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa dalam suatu periode tertentu. Dalam arti yang lebih luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.⁷

Dengan kata lain, kurikulum mencakup baik kegiatan yang dilakukan pada jam belajar maupun di luar jam belajar, sepanjang hal itu berlangsung di lembaga pendidikan. Karena itu ada istilah ekstra-kurikuler, yaitu berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap

muka di ruangan kelas. Akan tetapi, tentu saja kurikulum dalam pengertian seperti itu baru dikenal pada sistem pendidikan modern, baik sekolah maupun madrasah. Pada masa sebelumnya, meskipun sudah dikenal, muatan kurikulum tidak seketat pengertian tersebut.

Pada hakikatnya kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda menurut wilayah masing-masing. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Perbedaan kurikulum antara tempat yang satu dengan tempat lainnya bukan didasarkan daerahnya akan tetapi perbedaan tersebut didasarkan kepada guru yang memberikannya. Di Mesir misalnya kurikulum dititik beratkan kepada fiqh, sedangkan di Madinah lebih menitikberatkan kepada kajian hadis. Meskipun perbedaan kurikulum berbeda dengan tempat yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi disepakati bahwa kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pokok ilmu-ilmu agama dan umum.

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet1 Jakarta, UIN Jakarta Press Juli 2006, h. 82.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 53.

Pada awalnya kurikulum yang diajarkan berkisar pada belajar membaca al-Qur'an, menulis, keimanan, ibadah, akhlak, dasar-dasar ekonomi dan politik yang semuanya bersumber kepada al-Qur'an.⁸

Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami menilai bahwa mata pelajaran yang menjadi diktum kurikulum pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi, terlebih ketika melihat kondisi pendidikan tradisional yang masih terlalu kaku dengan tatanannya sendiri. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan.⁹

Selanjutnya Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh M. Rikza Chamami, mengkritisi kurikulum pendidikan Islam dengan mengatakan: Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas dengan ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan

sebagai alat-alat yang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang mruni ada empat buah yakni hadis (tradisi), fiqh ushul fiqh, kalam dan tafsir.¹⁰

Dan menurut Makdisi sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari tentang kurikulum pendidikan, Makdisi menggambarkan secara garis besar tentang kurikulum itu sendiri yang diajarkan di madrasah. Ilmu-ilmu agama jelas mendominasi madrasah, seperti juga lembaga-lembaga sebelumnya, masjid dan masjid-khan. Sejauh pengetahuan kita sekarang, tidak ada dokumen tertulis yang berisi rincian kurikulum satu madrasah. Hal ini memang sulit untuk diharapkan mengingat sifat-sifat dasar madrasah. *Pertama*, tidak adanya ikatan organisatoris antara satu madrasah dengan yang lain. Setiap madrasah bebas menentukan materi dan sistem pengajarannya sendiri sesuai dengan keinginan pemberi wakaf (waqif) yang mendukung operasinya.

Kedua, setiap syaikh atau mudarris bebas memilih bidang yang dia ajarkan; sekali lagi, dia

⁸ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 58.

⁹ M. Rikza Chamami, *Pendidikan Neomodernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), h. 189.

¹⁰ *Ibid*, h. 190.

hanya terikat dengan waqfiyyah dari lembaga tempatnya mengajar. Jadi apa yang dikatakan adalah suatu kesimpulan umum yang tingkat kebenarannya pasti akan sangat bervariasi dari satu kasus kekasus yang lain yaitu bahwa kurikulum madrasah terdiri dari:¹¹

Ilmu-ilmu agama semacam: ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, dan disiplin-disiplin lain yang tergolong dalam kelompok ini.

1. Ilmu-ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama juga diajarkan di madrasah, tetapi bukan menjadi bagian utama dari kurikulum.

Sesudah tahun 1931 madrasah sebagai lembaga pendidikan mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukkan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke mad-pelajar yang pulang dari Mesir.¹²

D. Metode Pendidikan

Dalam pembelajarannya, lembaga-lembaga pendidikan klasik sebelum masuk ide-ide pembaruan menggunakan

metode yang masih konvensional. Sebagaimana diterangkan oleh M. Rikza Chamami bahwa metode pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional, ceramah, diskusi dan sebagainya.
2. Metode mengajar inkonvensional, yaitu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram dan sebagainya.¹³

Kemudian untuk mengajar kitab-kitab klasik seorang kiai menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Wetonan atau bandungan. Metode pelajaran yang dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab

¹¹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2007) h. 109-110.

¹² Haidar Putra Daulay, *Asia Tenggara*, h. 27.

¹³ Chamami, *Pendidikan Neomodernisme*, h. 185-186.

- masing-masing dan membuat catatan.
2. Sorogan. Merupakan metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya.
 3. Hafalan. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya

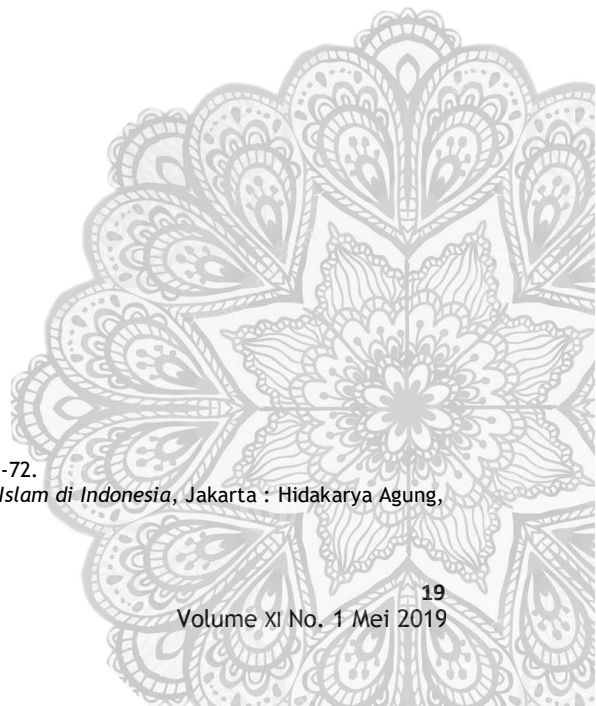
dalam pelajaran-pelajaran Alquran dan Hadis, ada ayat-ayat dan hadis-hadis yang perlu dihafal oleh santri.

4. Selain itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau *musytahiq*¹⁴

Adapun menurut Mahmud Yunus, perbandingan pendidikan Islam menurut sistim lama dengan pendidikan Islam pada masa pembaruan adalah sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 71-72.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1984 h. 61.



Sistem lama	Masa Pembaruan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi Satu 2. Pelajaran ilmu sharaf didahulukan dari ilmu nahwu 3. Buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta terjemahkan dengan bahasa Melayu. 4. Kitab-kitab itu umumnya tulis tangan 5. Pelajaran suatu ilmu, hanya dikerjarkan dalam satu macam kitab saja. 6. Toko kitab belum ada, hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan. 7. Ilmu agama sedikit sekali, karena sedikit bacaan. 8. Belum lahir aliran baru dalam Islam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelajaran ilmu-ilmu itu dihimpun 2 sampai 6 ilmu sekaligus. 2. Pelajaran ilmu Nahwu di dahulukan / disamakan dengan ilmu sharaf. 3. Buku Pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulu kala dan dalam bahasa Arab. 4. Kitab-kitab itu semuanya dicetak (dicap). 5. Pelajaran suatu ilmu di ajarkan dalam beberapa macam kitab : rendah, menengah dan tinggi. 6. Toko kitab telah ada yang memesan kitab-kitab ke Mesir / Mekkah. 7. Ilmu agama telah luas berkembang, karena telah banyak kitab bacaan. 8. Mulai lahir aliran baru dalam Islam yang bawa oleh majalah Al-Manar di Mesir.

Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia mengatakan bahwa ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum

dimasuki ide-ide pembaruan, yaitu:

1. Pendidikan yang bersifat non klasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi

- seorang bias tinggal di suatu pesantren satu tahun atau dua tahun atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
2. Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
 3. Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah.
 4. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.
 5. Dalam proses pembelajaran, biasanya tidak menggunakan meja, kursi (lesehan)
 6. Struktur keorganisasiannya bersifat dinasti.
 7. Tradisi kehidupan pesantren amat dominan dikalangan santri dan kiai.¹⁶

Selanjutnya Haidar Putra Daulay juga menyebutkan bahwa ada beberapa indikasi yang paling penting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan, yakni:

1. Dimasukkannya mata pelajaran umum ke

Madrasah

2. Penerapan system klasikal dengan segala kaitannya.
3. Ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang pada prinsip manajemen pendidikan.
4. Lahirnya lembaga pendidikan baru yang diberi nama Madrasah.
5. Diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan yakni wetonan dan sorogan.¹⁷

E. Manajemen Pendidikan

Adapun mengenai manajemen pendidikan, rancangan bangun pendidikan tradisional mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama. Pendidikan tradisional sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami, adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada beberapa asumsi yaitu:

1. Suatu kumpulan pengetahuan dan ketrampilan penting tertentu yang harus dipelajari anak
2. Tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah di sekolah formal

¹⁶ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h.59-60.

¹⁷ *Ibid*, h. 60-61.

3. Cara terbaik agar anak bisa belajar adalah mengelompokkan ke dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka.¹⁸

Adapun sistem pendidikan tradisional menurut Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu
2. Mereka dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur
3. Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkatan menurut berapa usia pada waktu itu
4. Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran
5. Prinsip sekolah otoritarian sehingga anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolak ukur perilaku yang sudah ada
6. Guru memikul tanggung jawab pengajaran dengan berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan
7. Sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks
8. Promosi tergantung pada penilaian guru

9. Kurikulum berpusat pada subyek-subyek akademik
10. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.¹⁹

Kemudian berdasarkan deskripsi di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tradisional hanya mencoba untuk mengarahkan anak pada garis *transfer of knowledge*. Artinya sebuah proses pendidikan yang difokuskan pada bentuk pemberdayaan sistemik dan belum memberikan keleluasaan pada peserta didik.

Pada hal kecenderungan epistemologi ilmu modern memberikan ruang gerak yang cukup luas, yakni langkah-langkah modernitas tidak terjebak pada bayang-bayang lama. Titik tekan pendidikan modern banyak disandarkan pada tataran praktis. Secara teknis pendidikan modern tidak berbicara tentang konsep. Variable-variabel yang tercakup dalam transformasi system pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Modernisasi administratif. Dalam konteks modernisasi administratif ini system dan lembaga pendidikan islam baru mampu melakukan

¹⁸ Chamami, *Pendidikan Neomodernis*, h. 47.

¹⁹ *Ibid*, h. 47.

- reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas
2. Diferensiasi structural. Pembagian dan diferensifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkan
 3. Ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat.²⁰

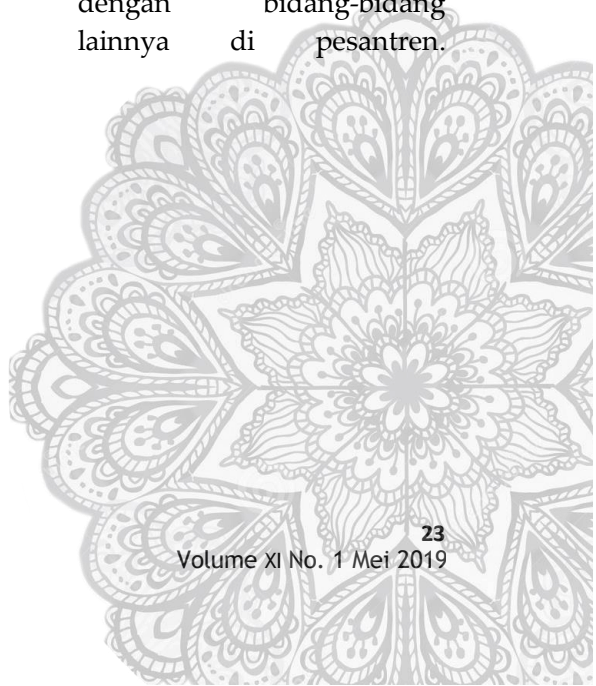
Penutup

Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu:

1. Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir
2. Isi/Materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan materi agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke 20 telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif.
3. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.

²⁰ *Ibid*, h. 53-54.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*(Jakarta: Rineka Cipta,1994)
- Asari Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2007)
- Azra Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : Logos 1990.
- Chamimi M. Rikza, *Pendidikan Neomodernisme (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010)
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012)
- Lubis Ridhwan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994)
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Cet1 Jakarta, UIN Jakarta Press Juli 2006
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta :